

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa perlu adanya penerus bangsa yang sehat, yang perlu di pupuk dari usia bayi, anak-anak dan remaja yang menjadi salah satu upaya untuk menyelamatkan anak bangsa dengan menjaga kesehatan dan meningkatkannya. Kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan. Setiap orang menginginkan dirinya selalu sehat, sehingga bisa hidup secara mandiri dan produktif. Manusia yang sehat tidak hanya dilihat dari segi jasmani, tetapi juga sehat rohani (Setyaningsih & Dari, 2019).

Cara menjaga kesehatan generasi bangsa tersebut salah satunya dengan imunisasi. Imunisasi berasal dari kata “imun” yang berarti kebal atau resisten. Imunisasi adalah cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak terpajan pada penyakit tersebut ia tidak menjadi sakit (Ranuh, 2011).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi dijelaskan bahwa imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling cost-effective (murah), karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya. Kekebalan yang didapatkan seseorang melalui imunisasi merupakan

kekebalan aktif, sehingga apabila terpapar suatu penyakit tertentu maka hanya akan mengalami sakit ringan dan tidak sampai sakit.

Penyakit menular seperti TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru merupakan beberapa penyakit yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Imunisasi akan memberikan perlindungan bagi anak terhadap penyakit berbahaya tersebut dan dapat mencegah kecacatan serta tidak akan menimbulkan kematian (Kemenkes, 2016).

Imunisasi dasar berhak diperoleh oleh setiap anak agar penyakit dapat dicegah dan dihindari dan imunisasi dasar lengkap wajib diberikan kepada setiap bayi dan anak oleh pemerintah tercantum dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009. Penyelenggaraan imunisasi tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013. Semua orang, terutama bayi dan anak wajib diberi imunisasi dasar sejak lahir untuk melindungi tubuhnya dari berbagai penyakit (Maryunami, 2015).

Setiap bayi (usia 0–11 bulan) wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, polio, dan campak. Awal mula terjadinya suatu penyakit berasal dari virus atau bakteri yang menyerang tubuh manusia. Benda asing yang masuk ke dalam tubuh dikategorikan sebagai agent yang tidak dikenal tubuh, sehingga sistem kekebalan tubuh akan membuat antibodi untuk menyerang antigen yang masuk ke dalam tubuh tersebut. Imunisasi salah satu langkah yang diberikan agar terbentuk sistem kekebalan tubuh terhadap paparan dari penyakit (Ranuh, 2011).

Pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan berkesinambungan perlu mengadopsi Sustainable Development Goals (SDGs), dimana SDGs ini merupakan kelanjutan dari program MDGs yang telah berakhir pada tahun 2015. Indonesia akan menggunakan tiga indikator terkait dengan dokumen SDGs, yaitu pembangunan manusia atau human development yang meliputi kesehatan dan pendidikan, lingkungan dalam skala kecil atau social economic development dan lingkungan yang besar atau environmental development berupa ketersediaan lingkungan dan sumber daya alam yang baik.

Sesuai dengan program organisasi dunia World Health Organization (WHO), pemerintah mewajibkan imunisasi yang termasuk dalam program pengembangan imunisasi (PPI). Imunisasi tersebut adalah BCG, DPT-HB, Polio, Campak, dan Hepatitis. Kelima Imunisasi tersebut dikenal dengan Lima Imunisasi dasar Lengkap (LIL) yang merupakan imunisasi wajib ketika bayi berumur kurang dari 3 bulan, imunisasi DPT-HB diberikan ketika bayi berumur 2,3,4 bulan dengan interval minimal 4 minggu, imunisasi polio diberikan pada bayi baru lahir dan tiga kali berikutnya diberikan dengan jarak paling cepat 4 minggu, imunisasi campak diberikan pada bayi berumur 9 bulan (Depkes, 2017).

Keberhasilan program imunisasi dapat memberikan cakupan imunisasi yang tinggi dan memelihara imunitas yang ada di masyarakat, namun cakupan imunisasi dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sikap petugas, lokasi imunisasi, kehadiran petugas, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga per bulan, kepercayaan terhadap dampak buruk pemberian imunisasi, status pekerjaan ibu, tradisi keluarga, tingkat pengetahuan ibu, dan dukungan

keluarga (Rahmawati, 2014). Pemberian imunisasi yang tidak lengkap menimbulkan angka kesakitan dan kematian akibat terserang Tuberculosis, Poliomyelitis, Campak, Hepatitis B, Difteri, Pertussis Dan Tetanus Neonatorum (Yundri, dkk, 2017).

Cakupan imunisasi di Indonesia dalam lima tahun terakhir tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 Kementerian Kesehatan RI menunjukkan cakupan status imunisasi dasar lengkap (IDL) pada anak (usia 0-12 bulan) menurun dari 59,2% menjadi 57,9% , dan anak yang di imunisasi tapi tidak lengkap meningkat dari 32,1% menjadi 32,9% pada periode yang sama. Angka imunisasi dasar lengkap anak di pedesaan lebih rendah (53,8%) dibandingkan anak-anak di perkotaan (61,5%).

Rendahnya cakupan imunisasi tersebut menurut Suparyanto (2011) berkaitan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Terbatasnya pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi ini mengenai manfaat dan tujuan imunisasi maupun dampak yang akan terjadi jika dilaksanakan Imunisasi bayi akan mempengaruhi kesehatan bayi. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran dan dipengaruhi faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya (Suparyanto, 2011).

Penyebab ketidaklengkapan imunisasi dasar bisa disebabkan karena faktor kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya imunisasi dasar untuk mencegah timbulnya penyakit pada bayi. Adanya bayi yang mendapatkan imunisasi dasar tetapi tidak lengkap dapat menjadi indikasi adanya ketidakpatuhan

orang tua terhadap jadwal imunisasi dasar bagi anaknya dan menjadikan anak tidak memiliki atau memiliki kekebalan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi tetapi tidak efektif (Undarti, dkk, 2013).

Berbagai penelitian menjelaskan bahwa erat kaitannya hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi pada anak, salah satunya penelitian oleh Setyaningsih dan Dari (2019), menyatakan bahwa Ibu yang memiliki pengetahuan tentang imunisasi dasar yang cukup sebesar 51,3% dan kelengkapan imunisasi sebesar 76,9%. Hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar (Setyaningsih & Dari, 2019).

Penelitian lain oleh Hasanah dkk (2021) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo Pangkalan Bun (Hasanah et al., 2021). Hastuty (2020) juga dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kelengkapan imunisasi pada anak (Hastuty, 2020).

Hal yang sama juga dari penelitian oleh Dillyana dan Nurmala (2019) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status imunisasi dasar di RW 8 Kelurahan Wonokusumo (Dillyana, T. A., & Nurmala, 2019). Hasil penelitian Sari dkk (2016) juga menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan (Sari et al., 2019)

Hasil survey awal pada tanggal 07 September 2022 yang dilakukan wilayah Posyandu Sedap Malam, bahwa cakupan imunisasi masih rendah, ibu tidak membawa anaknya imunisasi ke Posyandu. Data yang diterima bahwa jumlah anak yang dibawah 1 tahun ada sebanyak 27 anak, namun imunisasi dasar yang lengkap hanya berkisar 60%. Sedangkan jumlah anak balita yang terdata ada sebanyak 45 anak dan yang mendapat imunisasi dasar lengkap hanya 47 %.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa saat imunisasi, masih banyak ibu yang khawatir dan tidak mengetahui tentang manfaat dari imunisasi tersebut. Ibu hanya mengetahui bahwa anak yang diimunisasi akan demam dan sakit setelah diimunisasi, sehingga ibu takut membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi. Ibu masih belum mengetahui, dampak jangka panjang dari manfaat imunisasi tersebut yang dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada anak, sehingga cakupan imunisasi di Posyandu Sedap Malam Dusun XIV Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun 2022 masih tergolong minim.

Berdasarkan latar belakang yang di atas maka saya tertarik untuk meneliti Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Anak Di Posyandu Sedap Malam Dusun XIV Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar

dengan kelengkapan imunisasi anak di Posyandu Sedap Malam Dusun XIV Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi anak di Posyandu Sedap Malam Dusun XIV Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar anak di Posyandu Sedap Malam Dusun XIV Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui kelengkapan imunisasi anak di Posyandu Sedap Malam Dusun XIV Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun 2022.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi anak di Posyandu Sedap Malam Dusun XIV Desa Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Tempat Penelitian

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi anak, serta menjadikan informasi penelitian ini sebagai salah satu dasar dalam

menerapkan kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan meningkatkan cakupan imunisasi dasar pada anak.

1.4.2 Institusi Pendidikan

Memberi masukan untuk pengambilan kebijakan terkait dengan hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi anak.

1.4.3 Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan, masukan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi anak.